

## **Peranan Pembelajaran Jigsaw dalam Membangun Keterampilan Abad 21 Peserta Didik**

Oleh: *Lutfia Rosvadiana*<sup>1</sup>, *Farah Aleena Fadhilah*<sup>2</sup>, *Razka Aptana Anargya Faisal*<sup>3</sup>, dan *Ade Suryanda*<sup>4</sup>  
[lrosvadiana@gmail.com](mailto:lrosvadiana@gmail.com)<sup>1</sup>, [farahaleenaf@gmail.com](mailto:farahaleenaf@gmail.com)<sup>2</sup>, [rzkaptna345@gmail.com](mailto:rzkaptna345@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[asuryanda@unj.ac.id](mailto:asuryanda@unj.ac.id)<sup>4</sup>

doi: <https://doi.org/10.52850/jpn.v24i1.8119>

History article

Received: 31 December 2022

Accepted: 21 March 2023

Published: 08 May 2023

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peranan pendidikan dalam membentuk kepribadian seorang anak untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai sumber literasi yang mendorong pengupayaan pembangunan keterampilan abad 21 dengan mengedepankan model pembelajaran Jigsaw. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu bentuk studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, serta jurnal. -Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw sangat berkaitan dengan keterampilan abad 21. Dalam pembelajaran jigsaw dapat melatih keaktifan, kolaborasi, dan komunikasi.*

**Kata Kunci:** *Globalisasi, Keterampilan Abad-21, Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw*

### **Abstract**

*This research is motivated by the important role of education in shaping a child's personality to have the ability to answer the demands of the times. The purpose of this research is to serve as a source of literacy that encourages efforts to develop 21<sup>st</sup>-century skills by prioritizing the Jigsaw learning model. This study uses a library research method. Library study is a form of study that is used to collect information and data with the help of various materials in the library. The data collection technique in this study was through documentation, namely finding data regarding matters in the form of notes, books, papers or articles, and journals. -Based on research results, cooperative learning with the jigsaw method*

---

<sup>1</sup> Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta

<sup>4</sup> Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta

*is closely related to 21<sup>st</sup>-century skills. Jigsaw learning can train activeness, collaboration, and communication.*

**Keywords:** *Globalization, 21<sup>st</sup> Century Skills, Cooperative Learning Jigsaw Method*

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam memajukan serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya di kehidupan yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zainuddin (2010) bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sarana dalam proses humanisasi, proses pemberdayaan, serta sosialisasi. Dimana didalamnya terjadi proses pembentukan manusia yang inovatif, berdaya kritik, berpengetahuan, berkepribadian dan taat akan azas yang ada.

Sebagai ciri khas era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan semakin canggih. Tentunya hal tersebut harus diimbangi dengan masyarakat yang siap terhadap perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Dengan adanya pengaruh globalisasi inilah maka terbentuk pembelajaran abad 21, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman.

Dalam pembelajaran abad 21 terjadi perubahan orientasi pembelajaran dimana yang awalnya menggunakan pendekatan *teacher centred* menjadi *student centred*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan, dimana setiap peserta didik diharuskan memiliki kecakapan dalam berpikir dan belajar yang meliputi kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi (Pusat Penguatan Karakter, 2022). Artinya, pernyataan diatas merupakan panggilan bagi institusi pendidikan untuk merespon tantangan tersebut agar dapat mencetak generasi yang berkualitas.

Menurut Rusman (2015) hasil dari pada proses belajar dapat dituangkan pada empat pilar pembelajaran yaitu *Learning to Know, Learning to Do, Learning to Live Together, Learning to Be*. *Learning to live together* merupakan proses belajar bersama yang menuntut peserta didik agar bisa saling berkolaborasi, berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama dengan beragam kelompok, etnik, budaya dalam kehidupan global saat ini (Sifa, Syaripudin, dan Hendriani, 2020). Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan abad 21 ini merupakan

keterampilan utama yang diharapkan ada dan salah satunya dapat muncul pada siswa sebagai output dari pendidikan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan abad 21 siswa yaitu dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk dapat membangun pengetahuannya secara aktif. Dimana pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa sendiri baik secara individu ataupun melalui kelompok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan atas sistem pengelompokan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan siswa terkait dasar keterampilan dalam bekerja sama serta berkolaborasi. Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, salah satunya yaitu tipe Jigsaw. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, kelompok tersebut nantinya akan disebut sebagai kelompok ahli dan kelompok asal (Sari, 2014).

Proses pembelajaran Jigsaw dimulai dengan setiap siswa yang ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa secara individu mengerjakan soal-soal tersebut berdasarkan kemampuannya sendiri dan kemudian hasil pekerjaannya itu didiskusikan dengan rekan-rekannya di kelompok asal. Setelah selesai, siswa harus mendiskusikan soal tersebut dengan kelompok ahli. Pada kelompok ahli, siswa dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi dengan rekan-rekannya di kelompok ahli. Dan terakhir, setelah beres siswa akan kembali ke kelompok asal kemudian melaporkan dan mengajarkan penemuannya tersebut kepada rekan-rekannya di kelompok asal. Prasyarat dari pembelajaran Jigsaw ini adalah siswa harus terlibat aktif di seluruh langkah pembelajaran apabila tidak maka tujuan pembelajaran yang sudah dibentuk tidak dapat tercapai.

Alasan dipilihnya model Jigsaw dalam pembelajaran adalah karena model ini dapat memicu siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mana bisa aktif dalam belajar, berdiskusi, bekerja sama, berinteraksi, berkolaborasi, dan berpendapat dengan teman kelompok asal ataupun kelompok ahlinya untuk bisa saling memotivasi agar dapat menguasai materi dengan baik (Sifa, Syaripudin, dan Hendriani, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan dan fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan penggunaan metode pembelajaran Jigsaw

dengan upaya membangun kemampuan abad 21 peserta didik yang terdiri atas 4C (Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity). Diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat membantu tenaga pendidik dalam meningkatkan kemampuan abad 21 peserta didik sehingga peserta didik dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman.

### **Metode Penelitian**

Dalam penyusunan artikel ini menggunakan jenis/pendekatan penelitian berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mardalis (1999), studi kepustakaan adalah suatu bentuk studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis, 1999 dalam Cahyono 2020). Studi kepustakaan juga berkaitan dengan teknik pengambilan data yang berlandaskan kajian teoritis, referensi, serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang sedang berkembang pada kondisi sosial yang diteliti. Sedangkan menurut ahli lain, studi kepustakaan memiliki arti segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain (Syaibani, 2012).

Ciri utama dari metode penelitian berbasis studi kepustakaan menurut Zed (2008), yaitu: 1) peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka serta bukan dengan pengetahuan langsung dari saksi mata atau lapangan kejadian, 2) data pustaka bersifat siap pakai serta umumnya adalah sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh bahan bukan dari data orisinal tangan pertama di lapangan melainkan dari tangan kedua, dan 3) kondisi data pustaka tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk menyusun bacaan terkait upaya membangun keterampilan abad 21 dengan pembelajaran jigsaw. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Zed (2008) yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) memiliki ide umum mengenai topik penelitian, 2) mencari informasi pendukung topik penelitian, 3) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan, 4) mengklasifikasikan

bahan bacaan, 5) membaca dan membuat catatan penelitian, 6) membaca dan memperkaya kembali bahan bacaan, dan 7) mengklasifikasi ulang bahan bacaan serta mulai untuk menulis.

Sumber data yang menjadi bahan penelitian berupa buku, jurnal, serta situs internet terpercaya yang terkait dengan topik yang ditelaah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 5 buku dan 19 jurnal berkaitan dengan upaya membangun keterampilan abad 21 dengan pembelajaran jigsaw. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010 dalam Mirzaqon, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, serta format catatan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993 dalam Mirzaqon, 2017). Dalam analisis tersebut dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, serta memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang sesuai (Sabarguna, 2005 dalam Mirzaqon, 2017).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1) Keterampilan Abad 21**

Dalam pembelajaran di Indonesia, diperlukan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru maupun siswa agar pendidikan di Indonesia dapat terlaksana dengan optimal. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan yaitu keterampilan abad 21. Pada abad ke-21 ini dikenal dengan masa pengetahuan, dimana seluruh upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam berbagai bidang berbasis pengetahuan (Mukhadis, 2013). Tentu hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan di Indonesia karena masih minimnya penerapan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran oleh guru dan siswa. Pada abad ini, Indonesia menghadapi banyak tantangan global sehingga siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, berpikir kritis, kreativitas, memecahkan masalah, berkolaborasi, maupun kemampuan untuk berinovasi untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Dapat diketahui bahwa keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang mendorong untuk memiliki kompetensi *soft skills* dibandingkan *hard skills*. Menurut US-based Partnership for 21<sup>st</sup> Century Skill, keterampilan yang harus dimiliki pada abad ke-21 mengandung unsur 4C, diantaranya yaitu: keterampilan

berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*), keterampilan berpikir kreatif (*Creativity Thinking Skills*), keterampilan komunikasi (*Communication Skills*), serta keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*). Delors Report (1996) dari International Commission on Education for the Twenty-first Century juga merumuskan empat pilar pendidikan untuk diterapkan pada abad ke-21, diantaranya adalah: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pilar ini relevan dengan pendidikan saat ini sehingga dapat dikembangkan dalam pembelajaran.

## **2) Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran secara kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan dibentuknya kelompok siswa dengan memberikan tugas yang dapat mendorong interaksi dan diskusi terbuka antar anggota kelompok (Sugandi, 2002). Dengan metode pembelajaran ini, dapat dikembangkan kemampuan kolaborasi serta komunikasi siswa agar anggota kelompok memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sama. Pembelajaran kooperatif ini menuntut siswa untuk memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan secara kolaborasi dan kooperatif terhadap tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Shohimin (2017) mengemukakan secara detail langkah-langkah pembelajaran kooperatif, yaitu: (a) Guru pada awal pembelajaran mendorong siswa untuk merepresentasikan ketertarikan mereka terhadap materi yang akan dipelajari; (b) Guru akan membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa; (c) Siswa dibebaskan untuk memilih topik pembelajaran untuk kelompok mereka masing-masing; (d) Setiap kelompok akan melakukan pembagian tugas antar anggota terhadap topik yang telah dipilih, siswa dalam kelompok tersebut didorong untuk saling berdiskusi dengan berbagi bahan materi maupun referensi; (e) Setelah melakukan diskusi kelompok, siswa akan bekerja secara individu dengan mempertanggungjawabkan topik dari kelompok serta mengumpulkan referensi yang didapat dari diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugasnya; (f) Siswa akan menggabungkan seluruh topik kecil yang ditentukan dalam presentasi kelompok; (g) Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya dan seluruh anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap topik yang dipresentasikan; (h) Dilakukan evaluasi pada saat presentasi kelompok oleh kelas atau seluruh siswa, serta kontribusi individual terhadap kelompok akan dievaluasi oleh anggota kelompok lainnya.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran kooperatif, antara lain: *Student Teams Achievements Division (STAD)*, *Group Investigation*, Tipe Struktural, *Jigsaw*, *Teams Games Tournament (TGT)*, dan *Two Stay-Two Stray*. Metode-metode pembelajaran kooperatif tersebut dapat diterapkan dalam membangun keterampilan abad 21 pada siswa.

### **3) Metode Jigsaw dalam Pembelajaran Kooperatif**

“Model pembelajaran kooperatif model Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada kerja tim siswa dalam kelompok kecil”. Menurut Lie model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar secara heterogen dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dan siswa bekerja sama dalam saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri (Majid, 2013:182).

Berdasarkan Rusman (2012:218) langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut: 1) siswa dibentuk kelompok dengan jumlah anggota empat sampai enam orang dan disebut kelompok asal, 2) setiap anggota di dalam kelompok asal diberikan tugas yang berbeda, 3) anggota dari kelompok asal yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru dan disebut kelompok ahli, 4) setelah kelompok ahli berdiskusi dengan tugas yang diberikan, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang penugasan yang mereka kuasai, 5) tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, 6) pembahasan, dan 7) penutup.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Begitu pula dengan model pembelajaran kooperatif metode jigsaw ini, berikut ini adalah beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif jigsaw, yaitu: 1) memudahkan kerja tenaga pendidik dalam mengajar karena sudah ada tim ahli yang bertanggung jawab menjelaskan materi kepada teman kelompok nya, 2) penyampaian materi dapat dicapai dalam waktu singkat, dan 3) melatih *public speaking* siswa.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu: 1) siswa aktif akan lebih menguasai jalannya diskusi. Untuk mencegah masalah ini, tenaga pendidik harus benar-benar memperhatikan alur pembicaraan. Tenaga pendidik harus menekankan bahwa anggota kelompok terlebih dahulu mendengarkan penjelasan para

ahli. Kemudian ajukan pertanyaan jika ada yang tidak mengerti, dan 2) siswa dengan kemampuan membaca dan berpikir rendah mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi ketika ditetapkan sebagai ahli. Untuk mengantisipasi hal tersebut, tenaga pendidik harus memilih ahli yang tepat dan memantau kinerjanya dalam menjelaskan materi agar materi tersampaikan secara akurat (Lubis, 2021).

#### **4) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw Terhadap Keterampilan Abad-21**

Berdasarkan pembahasan diatas, pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw sangat berkaitan dengan keterampilan abad 21. Dalam jurnal yang berjudul *Cooperative Learning: Theory, Principles, and Techniques* (Jacobs, 2004) menyatakan pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan suatu prinsip maupun teknik pembelajaran yang dibentuk dalam kelompok kecil yang heterogen untuk membantu siswa bekerja bersama secara lebih efektif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu prinsip maupun teknik pembelajaran untuk membantu siswa bekerja bersama secara lebih efektif sangat cocok dengan metode jigsaw yang fokus kepada keaktifan dan kolaborasi siswa, Hal tersebut akan mempengaruhi pemahaman siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Didalam pembelajaran jigsaw juga dapat melatih kolaborasi antara siswa di dalam kelompok. Keterampilan kolaborasi dapat dipraktikkan melalui pembelajaran kooperatif. Berdasarkan Slavin (1995) mencatat bahwa ada banyak bentuk (jenis) pembelajaran kooperatif, tetapi semuanya melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Bekerja sama dapat menciptakan strategi pembelajaran menemukan nilai moral pendidikan, yaitu: kelompok dihormati, tanggung jawab pribadi dan kelompok, kesempatan sukses bersama, kesenangan dalam belajar, kerja berpasangan dan kelompok. Selain strategi pembelajaran kooperatif, pembelajaran lain dapat digunakan untuk melatih kerjasama tim, yang menandakan bahwa kerjasama tim membangkitkan nilai-nilai kelompok, seperti nilai-nilai pembelajaran kooperatif. pembelajaran yang bertujuan untuk melatih berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Selain itu di dalam pembelajaran kooperatif para siswa dituntut untuk berkomunikasi dengan menyampaikan pendapat yang ada di dalam pikiran nya. Untuk



memulai, mengembangkan, dan memelihara komunikasi yang dekat, ramah, dan produktif dengan orang lain, siswa perlu memiliki keterampilan komunikasi dasar. Menurut Johnson (dalam bukunya *Supraktiknya*, 1995), beberapa keterampilan dasar yang relevan adalah: 1) mampu saling memahami, 2) mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, 3) mampu menerima dan mengusulkan, saling mendukung atau membantu, dan 4) mampu menyelesaikan konflik dan masalah interpersonal lainnya yang muncul selama berkomunikasi dengan orang lain.

Nelson (2012) menunjukkan bahwa ada tiga aspek keterampilan komunikasi, antara lain: keterampilan verbal meliputi bahasa formal, bahasa informal, isi materi. Keterampilan vokal yang berhubungan dengan suara meliputi artikulasi, intonasi (tinggi-rendah), tempo (kecepatan bicara), intonasi (penekanan), dan kenyaringan. Keterampilan tubuh terdiri dari pesan yang dikirim melalui gerakan tubuh seperti ekspresi, termasuk ekspresi wajah, kontak mata, gerak tubuh dan pandangan. Faktor kemampuan komunikasi adalah interaksi, simbol dan media. Keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang sangat mendasar untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan ide dengan cara yang mudah dipahami. Dalam penelitian (Raras Pandu Respati Ningrum, 2015), dampak dari rendahnya aktivitas komunikasi interpersonal adalah kesulitan siswa untuk mengungkapkan perasaannya kepada siswa atau tenaga pendidik tentang masalah yang dihadapi, keengganan untuk melakukan interaksi komunikatif dalam kegiatan pembelajaran, dan penampilan sikap yang lebih buruk dan sering terjadi konflik antar siswa. Keterampilan komunikasi siswa dapat dikembangkan dengan menggunakan Metode Jigsaw, karena Metode Jigsaw dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Dalam metode jigsaw, siswa saling berinteraksi melalui kelompok mata pelajaran dan kelompok asal agar siswa terbiasa aktif.

## **Kesimpulan**

Simpulan dari penelitian ini adalah keterampilan abad 21 terdiri dari berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan abad 21 dapat ditingkatkan dengan metode pembelajaran kooperatif model jigsaw, karena metode ini dapat meningkatkan kerja

sama antar siswa, komunikasi antar siswa dengan cara siswa berdiskusi dengan kelompok ahli dan menjelaskan materi ke kelompok asal. Saat berdiskusi dan menyampaikan materi siswa dapat berpikir kritis dan menjadi lebih ingin tahu tentang materi yang dipelajari, serta dapat meningkatkan ke kreatifitas siswa dalam menyampaikan materi agar teman kelompok dapat memahami materi yang disampaikan

## **References**

- Abdul Majid. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aqil, A. D. C. (2020). *Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit*. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1-6.
- BNSP. 2010. Paradigma Pendidikan Abad 21. Jakarta: Tim Penerbit
- Hasanah, Z. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Jacobs, G. M. (2004). *Cooperative Learning: Theory, Principles, and Techniques*. Online Submission.
- Lubis, R. S. (2021). *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 9(2), 199-209.
- Mirzaqon, T, A dan Budi Purwoko. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. *Jurnal BK Unesa*, 8 (1)
- Mukhadis, A. (2013). *Sosok manusia indonesia unggul dan berkarakter dalam bidang teknologi sebagai tuntutan hidup di era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2).
- Nabilah, L. N., & Nana. (2020). *Pengembangan Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Model Creative Problem Solving*. Science Gate. <https://osf.io/6vwhd/>
- Nelson, R. dan Jones. 2012, *Pengantar Keterampilan Konseling. Introduction to Counseling Skills*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ningrum, Raras. (2015). Upaya Meningkatkan Komunikas Interpersonal melalui Teknik Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Pakem. *Artikel E-Journal*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Penguatan Karakter. 2022. Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rusman, Dr.(2012). Model-model Pembelajaran. Jakarta : Rajawali Pers.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penelitian. Jakarta: Rajawali Press

- Sari, M. 2014. Pengaruh Metode Kooperatif Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas III. Madiun: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran.
- Shohimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sifa., Syaripudin., Hendriani. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Kelas IV SD. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning and Intergroup Relations.
- Sugandi, A. I. (2002). PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MELALUI MODEL BELAJAR KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM: Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas I SMU Negeri 9 Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Supraktiknya. (1995). Komunikasi Antarpribadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafitri, E. R., & Nuryono, W. (2020). Studi Kepustakaan Teori Konseling Dialectical Behavior Therapy. Jurnal BK Universitas Negeri Surabaya, 11, 53-59.
- Umanailo, M. C. B., Nawawi, M., & Pulhehe, S. (2018). Konsumsi Menuju Konstruksi Masyarakat Konsumtif. Simulacra, 1(2), 203-212.
- Zed, M. (2004). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In Seminar Nasional Pendidikan (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).